

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013**

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar (Abidin, 2012: 3).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran. Konsep dan pemahaman pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis aktivitas komponen pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur, dan proses belajar (Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 142).

Sutikno (2013: 31), mengemukakan pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.

Adapun, pembelajaran menurut Sanjaya (2008: 31) adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Siswa adalah organisme yang unik, yang sedang berkembang. Siswa bukan benda mati yang dapat diatur begitu saja. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda; mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Itulah sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks, yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, penulis lebih sependapat dengan teori dari Sutikno (2013: 31), karena pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, guru sangat berperan dalam proses pembelajaran, guru yang membuat siswa belajar, guru memilih menggunakan metode apa yang dipakai sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan, disamping memberi penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnis yang berbeda dan kedudukannya sebagai bahasa resmi Negara, juga menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar penyebaran informasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 memberi harapan baru bagi tumbuhnya keyakinan bangsa ini pada kebesaran apa yang menjadi lambang identitas kebangsaannya, yaitu bahasa Indonesia (Mahsun, 2014: 94).

### **2.1.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Abidin (2012: 5), dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 adalah sebuah kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan bahasa kepada siswa sesuai dengan kurikulum 2013. Arah pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di kelas adalah dengan berbasis teks. Teks (Kemendikbud, 2013) dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan yang utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks.

### **2.1.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Sutikno (2013: 78) mengemukakan, tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan di capai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas atau tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 148).

Menurut Priyatni (2014: 41), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia saat ini mengikuti kurikulum 2013, yakni peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, melakukan inkuiri, berbagi informasi, mengekspresikan ide, dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara lebih bermakna dalam pembelajaran berbasis teks.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah arah yang ditempuh dalam upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar bahasa Indonesia. Adapun harapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyampaikan gagasan secara gamblang, lebih umumnya peserta didik diharapkan mahir menguasai keempat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

### **2.1.3 Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi

pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran (Suliani, 2011: 5).

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011: 195) mengemukakan, bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkaran belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun jenis strategi pembelajaran yang dapat dipilih berdasarkan karakteristik, yakni sebagai berikut: a) berdasarkan rasio guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran; b) berdasarkan pola hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran; c) berdasarkan peranan guru dan siswa pengelolaan pembelajaran; d) berdasarkan peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan atau materi pembelajaran; e) berdasarkan proses berpikir dalam mengolah materi pembelajaran.

Menurut Abidin (2012: 32), strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai taktik yang digunakan untuk guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara tepat sasaran. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi kondusif bagi siswa belajar.

#### **2.1.4 Model Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran dapat

diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut (Abidin, 2012: 30).

Kurikulum 2013 mengembangkan tiga model pembelajaran, yaitu model penemuan (*discovery learning*), model berbasis masalah (*problem based learning*), dan model berbasis proyek (*project based learning*). Berikut uraian tiga model pembelajaran tersebut.

#### **2.1.4.1 Model Penemuan (*Discovery Learning*)**

Model penemuan (*discovery learning*) merupakan model pembelajaran yang menemukan konsep melalui serangkaian data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran discovery merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuannya sendiri.

Tujuan penggunaan model pembelajaran penemuan untuk menemukan konsep, prinsip yang belum diketahui peserta didik. Langkah model pembelajaran penemuan atau *discovery learning*, yakni pemberian rangsangan, identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan/generalisasi (dalam Priyatni, 2014: 106).

#### **2.1.4.2 Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Menurut Priyatni (2014: 113), prinsip utama pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan pengetahuan. Masalah nyata merupakan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Penggunaan masalah nyata dapat mendorong minat dan keingintahuan peserta didik karena mereka mengetahui manfaat yang mereka pelajari.

#### **2.1.4.3 Model Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)**

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Menurut Priyatni (2014: 12), prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas-tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pembelajaran; 2) tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran, dan; 3) penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema/topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil

karya). Produk tersebut selanjutnya dikomunikasikan untuk mendapat tanggapan dan umpan balik untuk perbaikan produk.

### **2.1.5 Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Suliani, 2011: 5). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Metode akan menggambarkan aktivitas-aktivitas apa yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran pandangan yang mengatakan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan multi metode adalah pandangan yang sangat keliru sebab metode mengatur dari awal sampai akhir pembelajaran (Abidin, 2012: 28).

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah adalah pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran serta siswa secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep. Penerapan pendekatan ilmiah melibatkan lima keterampilan proses esensial, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kelima tahapan tersebut disingkat dengan 5 M (Priyatni, 2014: 96-99).



a. Mengamati

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tahap mengamati dilakukan dengan mengamati teks (berbentuk lisan atau tulis), untuk mengidentifikasi kata, ungkapan, istilah dalam teks atau struktur isi dan ciri bahasa dari teks yang dibaca/disimak atau mengamati objek, peristiwa, atau fenomena yang hendak ditulis.

b. Menanya

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kesempatan bertanya merupakan saat yang berguna karena saat itu peserta didik memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru.

c. Mencoba

Dalam pelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib mencoba menyusun teks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa dari tiap-tiap jenis teks atau sekedar mencoba mencari teks yang memiliki kesamaan dan segi struktur isi atau ciri bahasanya. Kegiatan mencoba ini akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari.

d. Menalar

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib melakukan kegiatan menalar melalui diskusi, yaitu mendiskusikan hasil temuannya atau hasil karyanya.

e. Mengomunikasikan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik dituntut untuk memublikasikan temuannya/kajiannya dalam beragam media. Misalnya, melalui presentasi dalam forum diskusi, dipajang di majalah dinding kelas/sekolah, dimuat dalam majalah sekolah atau media massa baik cetak maupun *online*.

### **2.1.6 Media Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan itu. Media merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medium* yang secara *harfiah* berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dengan kata lain, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Sutikno, 2013: 105).

Melalui penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat digolongkan menjadi media grafis, media fotografis, media tiga dimensi, media proyeksi, media audio, dan lingkungan sebagai media pengajaran (Sudjana dan Rivai, 2013: 7).

Secara harfiah, kata media berarti perantara atau pengantar. Dalam buku *Pusat Sumber Belajar* dalam Suliani (2011: 54) dijelaskan bahwa *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mengartikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* atau NEA dalam Suliani (2011: 54) mengartikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Brown dalam Suliani (2011: 54) juga mengatakan bahwa media yang digunakan dengan baik untuk kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi efektivitas program instruksional.

Media juga berperan sangat penting untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Namun, banyak sekali jenis media sehingga guru harus memilih media secara tepat. Menurut Suliani (2011: 8), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media untuk memuluskan pembelajaran antara lain, harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memenuhi asas ketepatangunaan, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan di tempat sang guru mengajar, memiliki mutu teknis yang rasional, dan pembiayaan yang memadai.

Berikut klasifikasi fungsi media menurut Suliani (2011:10-11).

- a. Mengubah titik berat pendidikan formal, yaitu dari pendidikan yang menekankan pada pembelajaran akademis ke pembelajaran yang menekankan pada kebutuhan kehidupan anak atau sebagai kecakapan hidup (*life skill*) untuk menghadapi tantangan hidup pada era globalisasi.
- b. Membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik.

- c. Memberikan kejelasan (*classification*) yaitu peserta didik akan mendapat pengalaman lengkap, yaitu pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi berkembang, misalnya melalui lambang kata, wakil dari benda yang sebenarnya, dan demonstrasi perilaku-perilaku wujud manusia sebagai sumber belajar anak.
- d. Memberikan rangsangan (*stimulasi*) yakni penggunaan media mampu merangsang anak untuk menumbuhkan rasa ingin tahunya sehingga pembelajaran menjadi suatu kebutuhan dan menyenangkan.

Adapun jenis media pembelajaran pun harus sesuai dengan karakteristik materi yang akan dibelajarkan. Jenis media yang dapat dipergunakan yaitu papan tulis, papan tempel (papan pengumuman), gambar, poster, bagan (*charts*), grafik, kartun, komik, peta dan globe, slide dan film strips, overhead projector dan tranparancies, film, televisi, radio, dan rekaman (Suliani, 2011: 12-50).

#### **2.1.6.1 Fungsi Media**

Sutikno (2013:106) mengemukakan, hadirnya media sangat diperlukan, sebab mempunyai peranan besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini, dikarenakan belajar tidak selamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkret, baik dalam konsep maupun faktanya, karena itu media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Berikut fungsi media menurut Daryanto (2010: 5).

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pelajaran lebih baik.
- c. Metode belajar mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui peraturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

#### **2.1.6.2 Macam-macam Media**

Macam-macam Media berdasarkan Klasifikasinya dibagi menjadi tiga yaitu jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya (Djamarah dan Zain, 2010: 124).

##### **1. Dilihat dari Jenisnya**

###### **a. Media Auditif**

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

###### **b. Media Visual**

Media adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip ( film rangkai), slides

(film bingkai) foto, gambar lukisan, dan cetakan. Ada media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu dan kartun.

#### d. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

Media ini dibagi menjadi dua (1) Audiovisual diam (2) Audiovisual gerak.

### 2. Dilihat dari Daya Liputnya

#### a. Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh: radio dan televisi

#### b. Media dengan Daya Liput Terbatas oleh ruang dan Tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

#### c. Media untuk Pengajaran Individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui pengajaran computer.

### 3. Dilihat dari Pembuatannya

#### a. Media Sederhana

Media sederhana dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, mudah didapat, penggunaannya tidak sulit.

b. Media Komplek

Media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

### **2.1.6.3 Kriteria Pemilihan Media**

Media juga berperan sangat penting untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Diberikannya media adalah untuk memudahkan siswa untuk memahami, mengembangkan kreatifitas, dan lain sebagainya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga dengan pemanfaatan media dapat membantu tugas guru sebagai tenaga pendidik. Namun, banyak sekali jenis media sehingga guru harus memilih media secara tepat. Dalam memilih media untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut (Sudjana dan Rivai, 2013: 4).

- a) Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran.
- b) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami siswa.
- c) Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.

- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya; apa pun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dari dampak penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungan. Adanya OHP, proyektor film, computer, dan alat-alat canggih lainnya, tidak mempunyai arti apa-apa, bila guru tidak dapat menggunakannya dalam pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran.
- e) Tersedia waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f) Sesuai dengan taraf berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

### **2.1.7 Pendekatan Ilmiah Kurikulum 2013**

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah atau saintifik dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, yang dimulai dari pengamatan, mempertanyakan, pengumpulan data/informasi, penganalisisan, penghubungan, sampai pada tahap penyajian/pelaporan (Mahsun, 2014: 123). Adapun sistematis maksudnya, bahwa kegiatan yang dilakukan secara bertahap, terarah, dan terukur. Dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh dari peserta didik.

Kemudian terkontrol maksudnya, bahwa dalam upaya transmisi pengetahuan dari pendidik ke peserta didik harus dilakukan dalam kondisi terkendali. Selanjutnya, empirik maksudnya bahwa proses pembelajaran haruslah diawali dari pengamatan



terhadap gejala (alam) yang menjadi objek pembelajaran. Terakhir adalah tahap kritis, maksudnya bahwa tahap ini dilakukan telaah keterkaitan antara satu fakta dengan fakta lain yang menjadi temuan. Apakah data, informasi, atau fakta yang diperoleh itu sudah cukup relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Telaah keterkaitan juga dapat dihubungkan dengan hasil-hasil temuan terdahulu (Mahsun, 2014: 122).

## **2.2 Tahapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013**

Berikut adalah beberapa tahapan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013.

### **2.2.1 Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2006: 2).

Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2012: 29).

Keberhasilan pembelajaran akan sangat bergantung apabila seorang guru mengemas kegiatan belajar menjadi menyenangkan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk itu, seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang matang. Perencanaan pembelajaran tersebut

berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berdasarkan silabus dan kurikulum yang berlaku.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Salinan permendikbud No. 56 Tahun 2013).

Dalam penyusunan RPP hendaknya guru memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh pemerintah. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
3. Pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
4. Mengembangkan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Mendorong pemberian umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
6. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. RPP dikembangkan dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### **2.2.1.1 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Berikut komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Kompetensi inti (Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum).
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
8. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
9. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang ditulis relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
10. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.

11. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
12. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
13. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan, pendahuluan, inti, dan penutup.
14. Penilaian hasil pembelajaran.

#### **2.2.1.2 Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat sebagai berikut (Sani, 2014: 285).

1. Langkah 1: mempelajari standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum
2. Langkah 2: mempelajari karakteristik siswa
3. Langkah 3: memilih konten (materi) pembelajaran
4. Langkah 4: memilih metode dan teknik penilaian
5. Langkah 5: memilih proses intruksional (pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran)
6. Langkah 6: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Guru harus mempelajari kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. Kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran dideskripsikan berdasarkan jenjang pendidikan, yakni Permendikbud No. 67 Tahun 2013 untuk jenjang pendidikan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, Permendikbud No. 68 Tahun 2013 untuk jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, dan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 untuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas. Selanjutnya guru membuat indikator pencapaian kompetensi dengan

mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Berdasarkan indikator tersebut disusunlah tujuan pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran yang dipilih.

Pemilihan materi pelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kecakupan dan kesesuaian untuk mencapai kompetensi dasar. Guru harus menetapkan teknik dan penyusunan instrumen penilaian yang diperlukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pemilihan strategi dan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Jika semua tahapan tersebut telah dirancang secara terpadu, guru sudah dapat menulis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Langkah penyusunan RPP dimulai dari mengisi identitas sekolah, berikut langkah-langkah setiap komponen tersebut (Priyatni: 2014).

a. Menulis identitas

Terdiri dari: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Cara menulis identitas pada RPP yakni pada satuan pendidikan diisi dengan nama sekolah, mata pelajaran diisi dengan nama mata pelajaran, kelas/semester diisi dengan tingkat dan dengan kata satu atau dua yang relevan dengan huruf, materi pokok diisi dengan jumlah jam pelajaran x 40 menit untuk SMP dan 45 menit untuk SMA disertai dengan jumlah pertemuan (Priyatni, 2014: 167).

b. Menulis kompetensi inti

Kompetensi inti untuk masing-masing jenjang (jenjang SMP/SMA) ditulis lengkap, sesuai dengan yang tersurat dalam standar isi, mulai dari KI 1 sampai KI 4.

c. Menentukan KD dan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi

Pemilihan Kompetensi Dasar (KD) dilakukan melalui pemetaan KD. Kemudian dalam perumusan indikator, perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut.

- 1) Indikator dijabarkan sesuai dengan KD
- 2) Indikator disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, dan sekolah.
- 3) Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat/klausa dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator minimal terdiri atas kata kerja pada KD dan lingkup materi.
- 4) Indikator dapat diamati dan diukur ketercapaiannya.
- 5) Indikator dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penilaian.

d. Merumuskan tujuan pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun rumusan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur.
- 2) Tujuan pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek-aspek berikut *audience* (peserta didik), *behavior*/perilaku yang hendak dicapai, *condition*, dalam kondisi bagaimana perilaku itu dicapai, dan *degree*, yaitu tingkat kemampuan yang diinginkan untuk dicapai. Keempat aspek tersebut sering



- 1) Kegiatan pendahuluan
  - a) Penyiapan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, seperti berdoa.
  - b) Pemberian motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.
  - c) Pemberian pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
  - d) Penjelasan tentang tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
  - e) Penjelasan tentang cakupan materi dan uraian kegiatan.
- 2) Kegiatan inti
  - a) Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.
  - b) Kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas.
  - c) Disarankan pembelajaran mencakup tahap-tahap 5M.
  - d) Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada dasarnya disalin dari silabus mata pelajaran.
  - e) Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada dasarnya dinyatakan dalam rumusan peserta didik melakukan apa, bukan guru melakukan apa.



### 3) Kegiatan penutup

- a) Pada kegiatan penutup peserta didik menerima penugasan, pengayaan, atau remedial.
- b) Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik membuat rangkuman, penilaian, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut.

## **2.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran**

Proses atau pelaksanaan pembelajaran hanya menerapkan kemampuan dan menggunakan sarana serta mengikuti mekanisme yang telah diatur dengan baik dalam RPP. Proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik akan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012: 132). Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang sangat penting, dan di dalamnya terdapat pendukung-pendukung yang dapat memengaruhi proses tersebut. Aktivitas siswa dan guru merupakan hal yang sangat memengaruhi dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran.

### **2.2.2.1 Aktivitas Siswa**

Berikut macam kegiatan siswa yang telah digolongkan (Sardiman, 2008: 101) sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;

4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
6. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, melakukan konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak;
7. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Namun, ada lima aktivitas penting yang harus ada dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, aktivitas itu antara lain adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik sebagai berikut (Permendikbud No 81 A tentang Pedoman Umum Pembelajaran).

a. Mengamati

Dalam langkah mengamati, kegiatan/aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik ialah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) menyangkut materi pembelajaran. Kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas mengamati adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.

b. Menanya

Dalam langkah menanya, kegiatan/aktivitas yang dilakukan peserta didik ialah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang

diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang akan diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Dalam hal ini kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas menanya adalah mengembangkan kreatifitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c. Mengumpulkan informasi/eksperimen

Dalam langkah Mengumpulkan informasi/eksperimen, kegiatan/aktivitas yang dilakukan peserta didik ialah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber. Kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas mengumpulkan data/eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d. Mengasosiasikan/mengolah informasi

Dalam langkah mengasosiasikan/mengolah informasi, kegiatan/aktivitas yang dilakukan peserta didik ialah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas mengasosiasikan/

mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

e. Mengomunikasikan

Dalam langkah mengomunikasikan, kegiatan/aktivitas yang dilakukan peserta didik ialah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas mengomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

### **2.2.2.2 Aktivitas Guru**

Guru merupakan pilar dalam proses belajar mengajar, hal ini ditujukan agar guru mampu menjadi penopang kuat dalam proses menghasilkan generasi bangsa yang bermutu intelektual tinggi serta berkarakter. Seorang guru tidak hanya memiliki peran dan tugas sebagai pengajar, tetapi guru memiliki peran untuk membimbing, memimpin, perencana dan sebagai motivator. Berikut semboyan Ki Hajar Dewantara melukiskan betapa pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran (Sutikno, 2013: 42).

1. *Ing Ngarsa Sung Tulada*, yang berarti di depan memberikan teladan. Keteladanan merupakan cara utama dalam membentuk dan mengubah perilaku seseorang.

2. *Ing Madya Mangun Karsa*, yang berarti di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Guru memiliki peran sebagai mitra setara (di tengah), serta fasilitator (menciptakan peluang).
3. *Tut Wuri Handayani*, yang berarti dari belakang memberi dorongan dan arahan.

Menjadi guru profesional tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi guru juga harus kreatif, menyenangkan, mampu memosisikan dirinya sebagai orang tua yang memberi kasih sayang pada peserta didik, menjadi teman sebagai tempat mengadu serta mencurahkan isi hati peserta didiknya, mampu menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu siswa menanamkan rasa percaya diri, bertanggung jawab serta mengembangkan proses sosialisasi antar peserta didik secara wajar.

Menurut Sutikno (2013: 54), ada delapan keterampilan dasar pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, sebagai berikut.

1. Keterampilan bertanya. Penguasaan keterampilan bertanya bagi seorang guru sangatlah penting karena, dengan menggunakan keterampilan bertanya yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran, diharapkan timbul perubahan sikap pada guru dan siswa. Perubahan pada guru adalah bahwa dengan menerapkan secara bervariasi keterampilan dasar bertanya, guru menciptakan interaksi dinamis, membantu siswa untuk berinisiatif mewujudkan perannya dalam proses pembelajaran.
2. Keterampilan memberi penguatan. Penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku, yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali

tingkah laku tersebut. Tingkah laku dan penampilan siswa yang positif diberi penghargaan dalam bentuk senyuman atau kata pujian yang merupakan penguatan terhadap tingkah laku dan penampilannya. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan terampil dalam memberi penguatan.

3. Keterampilan mengadakan variasi. Variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu membelajarkan dengan cara yang sama alias monoton dari waktu ke waktu.
4. Keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan dapat mempengaruhi siswa secara positif dan efektif, maka sudah seharusnya pendidik harus menguasai keterampilan tersebut.
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran sangat diperlukan oleh guru, karena keterampilan tersebut berkaitan langsung dengan ketercapaian tujuan pada saat penyampaian materi pelajaran.
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Guru dituntut memiliki keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil agar siswa bisa berdiskusi secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Diskusi kelompok kecil ialah percakapan dalam kelompok yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu: a) anggotanya berkisar 3-9 orang; b) berlangsung dalam interaksi secara bebas dan langsung; c) mempunyai tujuan tertentu dengan kerja sama antar anggota kelompok; d) berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju suatu simpulan.
7. Keterampilan mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan usaha dengan sengaja dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien

guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran. Guru yang pandai mendesain kegiatan pembelajaran, adalah yang tepat memilih kapan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan kapan pembelajaran dilakukan di luar kelas, sehingga diharapkan siswa dalam menerima materi pelajaran akan lebih bermakna dan proses berpikirnya akan lebih berkembang.

8. Keterampilan membelajarkan perorangan. Membelajarkan secara perorangan adalah kegiatan guru menghadapi banyak ide yang masing-masing mendapat kesempatan untuk bertatap muka dengan guru serta memperoleh bantuan dan bimbingan guru secara perorangan. Guru dapat membantu siswa sesuai dengan kebutuhan, misalnya dengan memberi tugas sesuai dengan kemampuannya.

### **2.2.3 Penilaian Pembelajaran**

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Sutikno, 2013: 117). Penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang shih (valid) dan reliable dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan (Sani, 2014: 201).

Sani (2014: 201) mengemukakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas terkait dengan kegiatan belajar-mengajar merupakan sebuah proses menghimpun fakta-fakta dan dokumen belajar siswa untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Penilaian dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membuat

atau memperbaiki perencanaan pembelajaran. Adapun, manfaat penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menggambarkan seberapa dalam peserta didik menguasai suatu kompetensi.
2. Menilai hasil belajar peserta didik untuk membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya.
3. Menemukan kesulitan yang dihadapi peserta didik.
4. Menemukan kelemahan proses pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran ke depannya.
5. Untuk melihat kemajuan peserta didik.

#### **2.2.3.1 Pengertian Penilaian Autentik**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, menyatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Cakupan penilaian autentik adalah tiga ranah penilaian, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian terhadap sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan penilaian jurnal. Penilaian terhadap pengetahuan siswa dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Sementara itu, penilaian terhadap keterampilan siswa dilakukan melalui tes praktik, proyek, dan portofolio.

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan



peningkatan hasil belajar peserta didik baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring (Kurinasih dan Sani, 2014: 48).

Kurinasih dan Sani (2014: 49), mengemukakan hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

### **2.2.3.2 Teknik Penilaian Autentik**

Penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kurinasih dan Sani, 2014: 61).

#### **A. Sikap**

Aspek sikap dapat dinilai dengan cara sebagai berikut.

##### 1) Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

##### 2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

### 3) Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

### 4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

## **B. Pengetahuan**

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut:

### 1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

### 2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

## **C. Keterampilan**

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

### 1) Performance atau Kinerja

Performance atau kinerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat musik, bermain peran, membaca puisi, dan lain sebagainya.

## 2) Produk

Produk adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat produk. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, namun juga proses pembuatannya. Pengembangan produk meliputi tiga tahap, dan dalam setiap tahap perlu diadakan penilaian, yaitu: a) tahap persiapan atau perencanaan meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan; b) tahap pembuatan dan; c) tahap penilaian.

## 3) Proyek

Proyek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan informasi. Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

## 4) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau

secara terus-menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian, penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Agar penilaian portofolio berjalan efektif, guru beserta peserta didik perlu menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan portofolio sebagai berikut: a) masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat mata pelajaran; b) menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulkan/disimpan; c) sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukan, dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap; d) peserta didik dengan keadaan sendiri menindaklanjuti catatan guru; dan e) catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta dapat terlihat.

### **2.3 Menulis**

Ada empat keterampilan berbahasa yang diterima oleh seorang individu atau siswa secara berurutan. Keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan tertinggi karena keterampilan menulis dikuasai setelah seseorang menguasai keterampilan yang lain. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk menunjang kegiatan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada seseorang, khususnya dalam komunikasi secara tertulis. Di bawah ini akan dijelaskan

mengenai pengertian menulis, ciri tulisan yang baik, tujuan menulis, dan keuntungan menulis.

### **2.3.1 Pengertian Menulis**

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 22). Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis (Rosidi, 2009: 2). Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2014: 3).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus sering berlatih dan praktik menulis. Seorang penulis harus mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis agar tulisan yang dibuat lebih sesuai dan serasi dengan yang diharapkan pembaca.

Menulis merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, ketrampilan-ketrampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan, 2008: 9). Proses menulis sebagai suatu cara berkomunikasi, menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis,

diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik lalu dituangkan dalam sebuah tulisan.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antarpemulis dan pembaca dengan baik.

Dari beberapa pengertian menulis di atas, penulis mengacu pada pendapat Rosidi yang mengatakan menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Pendapat tersebut sangat sesuai dengan pengertian menulis karena kegiatan menulis menuntut pemulis untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca. Menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, menuangkan gagasan, dan memecahkan masalah. Dengan menulis, seorang siswa mampu menuangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam sebuah tulisan. Pada penelitian ini, siswa diharapkan mampu memproduksi suatu tulisan dengan baik dan benar dengan pengetahuan yang dimilikinya..

### **2.3.2 Ciri Tulisan yang Baik**

Ciri-ciri tulisan yang baik adalah sebagai berikut.

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan pemulis mempergunakan nada yang serasi.

2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi keseluruhan yang utuh.
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar. Penulis harus memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak usah payah-payah memahami makna yang tersurat dan tersirat.
4. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan. Meyakinkan berarti menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal, cermat, dan teliti. Dalam hal ini, haruslah dihindari penggunaan kata-kata yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
5. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.
6. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah, kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya (Adelstein & Pival dalam Tarigan, 2008: 6-7).

Selain ciri-ciri di atas, ciri-ciri tulisan yang baik juga dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jujur

Tulisan itu harus jujur, tidak boleh memalsukan sebuah gagasan atau ide jika tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap apa yang akan ditulis.

2. Jelas

Sebuah tulisan itu harus jelas, mudah dipahami dan tidak bertele-tele sehingga tidak membingungkan pembaca. Pembaca akan mudah menangkap gagasan atau ide yang disampaikan oleh penulis jika tulisannya mudah dipahami dan dimengerti.

3. Singkat

Tulisan yang baik itu tidak memboroskan waktu para pembaca dan tidak menuliskan penjelasan-penjelasan yang dianggap tidak perlu atau tidak penting.

4. Tidak monoton

Tulisan yang baik tidak membosankan para pembaca. Tulisan yang baik seharusnya menggunakan panjang kalimat yang beraneka ragam, berkarya dengan penuh kegembiraan sehingga dapat menghindari kebosan pada diri pembaca.

Pada penelitian ini, siswa harus mengetahui terlebih dahulu ciri-ciri tulisan yang baik agar siswa dapat memproduksi suatu tulisan dengan baik pula.



### 2.3.3 Tujuan Menulis

Rosidi (2009: 5-6) membagi macam-macam tujuan menulis, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Memberitahukan atau menjelaskan.
2. Meyakinkan atau mendesak.
3. Menceritakan sesuatu.
4. Mempengaruhi pembaca.
5. Menggambarkan sesuatu.

Selain itu juga ada beberapa tujuan menulis sebagai berikut.

1. Tujuan penugasan

Pada umumnya seseorang yang menulis untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau lembaga. Misalnya seorang siswa menulis cerita pendek karena untuk memenuhi tugas yang telah diberikan oleh gurunya.

2. Tujuan persuasif

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar, sehingga penulis berharap pembaca mengikuti pendapat penulis.

3. Tujuan informasional

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau memberi keterangan kepada pembaca.

4. Tujuan pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan menyatakan diri seorang penulis kepada pembacanya.

5. Tujuan kreatif

Menulis selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Tulisan kreatif ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

6. Tujuan pemecahan masalah

Tulisan ini bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

### **2.3.4 Keuntungan Menulis**

Menurut Dalman (2014: 6), menulis memiliki banyak keuntungan/manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan kecerdasan.
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas.
3. Penumbuhan keberanian.
4. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Selain disebutkan di atas, menulis juga memiliki banyak keuntungan bagi penulis, keuntungan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dengan menulis, penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Penulis dapat mengetahui sejauh mana pengetahuannya tentang suatu topik.
2. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengembangkan berbagai gagasan. Dengan kegiatan menulis, mengharuskan kita untuk berpikir dan bernalar.

3. Kegiatan menulis memaksa penulis untuk lebih banyak mencari serta menguasai informasi yang berhubungan dengan topik yang akan ditulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan.
4. Kegiatan menulis dapat mendorong penulis belajar secara aktif. Penulis harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah.
5. Kegiatan menulis akan membiasakan diri penulis untuk berpikir secara logis serta berbahasa secara tertib.

## **2.4 Teks Ulasan**

Banyak istilah yang digunakan dalam menyebut teks ulasan. Ada yang menyebutkan teks ulasan dengan resensi, timbangan buku, tinjauan buku, pembicaraan buku, atau bedah buku. Istilah-istilah tersebut bisa dipakai. Hanya saja, pada umumnya istilah yang paling populer untuk menyebut teks ulasan adalah resensi. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai pengertian teks ulasan, tujuan menulis teks ulasan, jenis-jenis teks ulasan, struktur teks ulasan, ciri-ciri kebahasaan teks ulasan, prinsip-prinsip dasar teks ulasan, dan langkah-langkah menyusun teks ulasan.

### **2.4.1 Pengertian Teks Ulasan/Resensi**

Teks ulasan atau resensi adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain (Isnaton & Farida, 2013: 57). Menurut Dalman (2014: 229), resensi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya sebuah buku. Dalam hal ini, yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku. Menurut Rosidi (2009: 60), resensi merupakan salah satu upaya menghargai tulisan atau karya orang lain dengan cara memberikan

komentar secara objektif. Teks ulasan adalah jenis teks yang digunakan untuk meninjau sebuah karya yang berupa film, buku, atau benda lain untuk diketahui kualitas, kelebihan, dan kekurangannya (Tim Edukatif, 2013: 61). Menurut Keraf (dalam Dalman, 2014: 229), resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku.

Secara etimologis resensi berasal dari bahasa latin, yaitu kata kerja *revidere* dan *recensere* yang artinya melihat kembali, menimbang, atau menilai. Dari istilah tersebut mengacu pada hal yang sama, yakni mengulas buku. Di Indonesia, resensi sering juga diistilahkan dengan timbangan buku, tinjauan buku, bedah buku, ulasan buku, dan sebagainya. Menulis resensi adalah salah satu upaya memperkenalkan suatu buku kepada orang lain yang belum membaca buku tersebut sehingga setelah membaca resensi, orang tersebut tergerak hatinya untuk membaca karya orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Isnatun dan Farida yang mengatakan teks ulasan atau resensi adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain. Pendapat tersebut sangat sesuai karena teks ulasan adalah kegiatan menilai sebuah karya yang dikarang orang lain. Karya yang dinilai dalam tulisan resensi meliputi buku, film, novel, cerpen, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sebagai seorang penulis resensi harus jujur dan paham terhadap isi buku atau tulisan yang diresensinya. Pada penelitian ini, penulis akan memilih cerpen sebagai karya sastra yang akan dirensensi.

### 2.4.2 Tujuan Menulis Teks Ulasan/Resensi

Menurut Isnatun & Farida (2013: 57), tujuan pembuatan ulasan adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan informasi komprehensif (menyeluruh) tentang sebuah karya.
2. Memengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema pada suatu karya.
3. Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya layak dinikmati atau tidak.

Pendapat yang sejalan dengan pendapat Isnatun & Farida tentang tujuan menulis resensi disampaikan oleh Samad Daniel (dalam Dalman, 2014: 231). Ia mengemukakan bahwa tujuan penulisan teks ulasan/resensi meliputi empat tujuan antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku.
2. Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul dalam sebuah buku.
3. Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.
4. Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku terbit seperti siapa pengarangnya, mengapa ia menulis buku itu, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis karya pengarang yang sama, dan bagaimana hubungannya dengan buku sejenis karya pengarang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang peresensi buku, yaitu informasi yang disampaikan harus jelas, mampu mengajak pembaca untuk berpikir kritis terhadap hasil resensi, hasil resensi harus bersifat persuasif, dan memiliki sikap kreatif dalam meresensi buku. Dalam hal ini, seorang penulis resensi perlu menguasai isi buku atau karya sastra yang diresensinya sehingga dapat disampaikan apakah buku tersebut layak atau tidak untuk dinikmati. Oleh sebab itu, keunggulan dan kelemahan buku perlu disampaikan secara jujur.

Berbeda dengan pendapat Rosidi (2009: 61-63), yang mengatakan tujuan menulis resensi ditinjau dari beberapa sudut kepentingan, yaitu dari kepentingan penerbit, dari kepentingan penulis buku, kepentingan penulis resensi, maupun dari kepentingan pembaca.

Dari kepentingan penerbit, resensi buku memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Sebagai alat promosi buku-buku yang baru diterbitkan. Dengan adanya resensi, penerbit akan merasa terbantu karena buku yang diterbitkan telah diperkenalkan kepada para pembaca. Melalui resensi, pembaca dapat mengetahui adanya buku baru dan mungkin sesuai dengan kebutuhan dirinya.
2. Untuk mendapatkan keuntungan finansial. Penerbit yang bukunya dirensensi akan merasa senang karena buku yang diterbitkan akan segera laku. Dengan demikian, penerbit akan segera menerbitkan kembali buku tersebut pada cetakan berikutnya sehingga penerbit mendapat keuntungan lebih besar.

Dari kepentingan penulis buku, resensi buku memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Sebagai bahan masukan bagi penulisan buku selanjutnya karena dengan diresensinya buku yang ditulis akan diketahui kelemahan buku tersebut.
2. Untuk mengetahui kualitas buku yang ditulis.
3. Untuk menambah pendapatan karena dengan diresensinya buku yang ditulis, penulis buku akan cepat dikenal oleh para pembaca.

Dari kepentingan penulis resensi, resensi buku memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk menambah wawasan penulis resensi karena dengan menulis resensi, seorang resensator harus membaca buku yang dirensensi secara utuh.
2. Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis seorang resensator.
3. Untuk meningkatkan kemampuan penulis resensi dalam memberi penilaian dan penghargaan terhadap isi suatu buku sehingga penilaian itu diketahui para pembaca.
4. Untuk mendapatkan keuntungan finansial karena resensator akan mendapatkan imbalan dari redaktur surat kabar atau majalah apabila tulisan dimuat.

Dari kepentingan pembaca resensi, resensi buku memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku.
2. Untuk memberi pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari pembaca atau tidak.

3. Untuk mengetahui identitas buku yang patut dibaca, mulai dari judul buku, penulis, penerbit, tahun terbit, dan tebal buku.
4. Untuk mendapat bimbingan dari penulis resensi tentang buku yang pantas dibaca.
5. Untuk mengajak pembaca memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul pada sebuah buku.

### **2.4.3 Jenis-Jenis Teks Ulasan/Resensi**

Berdasarkan media atau forumnya, resensi buku dibagi menjadi dua, yaitu resensi ilmiah dan resensi ilmiah populer, Saryono (dalam Dalman, 2014: 232). Dalam resensi ilmiah digunakan tata cara keilmuan tertentu, menggunakan rujukan atau acuan, dan bahasa resmi serta yang dipaparkan selengkap-lengkapnyanya. Sementara itu, resensi ilmiah populer tidak menggunakan rujukan atau acuan tertentu. Selain itu, isi resensi ilmiah populer seringkali hanya memaparkan bagian-bagian yang menarik saja dan penyajiannya pun tidak terlalu tunduk pada bahasa resmi atau bahasa baku. Hal yang membedakan kedua resensi tersebut adalah bahasa dan tata cara penulisan yang digunakan.

Berdasarkan isi sajian atau isi resensinya, resensi buku digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Resensi Informatif**

Resensi informatif hanya berisi tentang hal-hal dari suatu buku. Pada umumnya, isi resensi informatif hanya ringkasan dan paparan mengenai apa isi buku atau hal-hal yang bersangkutan dengan suatu buku.



## 2. Resensi Evaluatif

Resensi evaluatif lebih banyak menyajikan penilaian resensi tentang isi buku atau hal-hal yang berkaitan dengan buku. Informasi tentang isi buku hanya disajikan sekilas saja, bahkan kadang-kadang hanya dijadikan ilustrasi.

## 3. Resensi Informatif-Evaluatif

Resensi informatif-evaluatif merupakan perpaduan dua jenis resensi, yaitu resensi informatif dan resensi evaluatif. Resensi jenis ini disamping untuk menyajikan semacam ringkasan buku atau hal-hal yang berkaitan penting yang ada di buku juga menyajikan penilaian peresensi tentang isi buku tersebut, Saryono (dalam Dalman, 2014: 232-233).

Dari ketiga jenis resensi tersebut, jenis resensi ketiga yang paling ideal karena bisa memberikan laporan, penilaian, dan pertimbangan secara memadai. Oleh sebab itu, dalam meresensi buku, penulis resensi lebih banyak menggunakan jenis resensi informatif-evaluatif. Pemilihan jenis resensi informatif-evaluatif karena jenis resensi ini lebih menggabungkan kedua jenis resensi, yaitu resensi informatif dan resensi evaluatif. Resensi informatif-evaluatif memiliki isi kajian lebih lengkap jika dibandingkan dengan kedua resensi lainnya. Jenis resensi ini menyajikan ringkasan buku dan juga penilaian peresensi terhadap buku tersebut, termasuk melihat keunggulan dan kelemahan pada buku tersebut.

Menurut Daniel (dalam Dalman, 2014: 233-234), resensi dibagi menjadi dua jenis, yaitu resensi buku nonsastra dan resensi buku sastra. Jenis resensi buku nonsastra membahas, memaparkan, dan menilai buku-buku nonsastra. Resensi buku nonsastra bisa disajikan secara informatif, evaluatif, atau informatif-evaluatif. Meresensi buku sastra hampir menyerupai dengan mengapresiasi karya

sastra. Hal ini disebabkan materi atau unsur-unsur yang membangun karya sastra berbeda dengan buku nonfiksi. Di dalam buku sastra (karya sastra) terdapat unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua hal inilah yang menjadi sorotan utama dalam menilai buku sastra.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada jenis resensi informatif-evaluatif. Resensi informatif-evaluatif adalah resensi yang menyajikan ringkasan buku/karya sastra dan menyajikan penilaian peresensi tentang isi buku/karya sastra tersebut. Pemilihan jenis resensi informatif-evaluatif karena jenis resensi ini lebih menggabungkan kedua jenis resensi, yaitu resensi informatif dan resensi evaluatif. Resensi informatif-evaluatif memiliki isi kajian lebih lengkap jika dibandingkan dengan kedua resensi lainnya.

#### **2.4.4 Struktur Teks Ulasan/Resensi**

Dalam membuat teks ulasan/resensi, terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar resensi yang dibuat menjadi jelas dan berkualitas. Berikut ini adalah beberapa unsur yang harus ada dalam pembuatan resensi menurut Isnatun dan Farida (2013: 57-58).

##### **1. Judul Ulasan**

Judul ulasan/resensi harus menarik dan benar-benar menjiwai seluruh tulisan atau inti tulisan. Judul dapat dibuat setelah ulasan selesai. Yang penting judul ulasan harus sesuai dengan isi ulasan. Penulis judul ulasan/resensi harus jelas, singkat, dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran. Judul resensi juga harus menarik sehingga menimbulkan minat membaca bagi calon pembaca.

Sebab, awal keinginan membaca seseorang didahului dengan melihat judul tulisan.

Jika judulnya menarik, maka orang akan membaca tulisannya. Sebaliknya, jika judul tidak menarik, maka tidak akan dibaca. Namun, perlu diingat bahwa judul yang menarik pun harus sesuai dengan isinya. Artinya, jangan sampai hanya menulis judulnya saja yang menarik, sedangkan isi tulisannya tidak sesuai, maka tentu saja hal ini dapat mengecewakan pembaca.

## 2. Data Karya yang Diulas

Data yang diperlukan untuk mengulas buku/novel, meliputi: judul buku, pengarang, *genre*, penerjemah (jika ada), editor atau penyunting, penerbit, tahun terbit beserta informasi cetakan keberapa, tebal buku, harga buku, ISBN, dan lain-lain. Sedangkan data yang diperlukan untuk mengulas film, meliputi: judul film, sutradara, produser, tahun peluncuran, para pemeran, durasi, *genre* atau kategori, dan keterangan lain yang dianggap perlu. Semakin lengkap maka akan semakin baik.

## 3. Pembukaan

Pembukaan dapat dimulai dengan hal-hal berikut ini.

- a. Ulasan pembuat karya, karya, dan prestasinya.
- b. Perbandingan dengan karya sejenis yang sudah ada.
- c. Pemaparan keunikan karya.
- d. Perumusan tema karya.
- e. Pengungkapan kritik dan kesan terhadap karya.
- f. Ulasan tentang penerbit (untuk buku) atau produser (untuk film).
- g. Pengajuan pertanyaan.

h. Pembuka dialog.

#### 4. Tubuh atau Isi Pernyataan Ulasan

Tubuh atau isi pernyataan ulasan biasanya memuat hal-hal berikut.

- a. Sinopsis atau isi karya secara padat, singkat, dan kronologis.
- b. Pembahasan singkat karya dengan kutipan secukupnya.
- c. Keunggulan karya.
- d. Kelemahan karya.
- e. Rumusan kerangka karya.
- f. Tinjauan bahasa (mudah atau berbelit-belit).
- g. Adanya kesalahan cetak (untuk buku) atau ketidaklengkapan logika (untuk film).

#### 5. Penutup Ulasan

Bagian penutup berisi pendapat bahwa karya itu penting untuk siapa dan mengapa.

Menurut Tim Edukatif (2013: 58), struktur isi teks ulasan terdiri atas bagian-bagian berikut ini.

##### 1. Judul Ulasan

Judul merupakan kepala tulisan yang bertujuan mengarahkan pikiran pembaca terhadap isi ulasan.

##### 2. Gambaran Umum

Pada bagian ini, dipaparkan tentang gambaran umum sebuah karya atau benda yang akan diulas. Gambaran umum tentang karya atau benda tersebut bisa berupa nama, kegunaan, dan sebagainya.

### 3. Penilaian

Pada bagian ini, dipaparkan penilaian menulis terhadap kelebihan dan kekurangan karya atau benda yang diulas. Ulasan disertai dengan alasan dan bukti pendukung.

### 4. Penafsiran

Pada bagian ini, dipaparkan penafsiran (pandangan) penulis terhadap karya atau benda yang diulas. Penafsiran tersebut berdasarkan penilaian yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya. Untuk memperkuat penafsirannya, seorang penulis sering membandingkan kualitas karya atau benda yang diulas dengan karya benda lain.

### 5. Simpulan

Pada bagian ini, penulis merumuskan simpulan yang ditujukan kepada pembaca terhadap karya atau benda yang telah diulas. Ulasan berdasarkan hasil penilaian dan penafsiran yang telah dilakukan sebelumnya. Simpulan juga bisa memaparkan rekomendasi kepada pembaca tentang layak atau tidaknya sebuah karya atau benda untuk dibaca, dinikmati, atau dimiliki.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan cerpen sebagai karya sastra yang akan dirensensi. Maka dari itu, peneliti mengacu pada struktur teks ulasan menurut Tim Edukatif yang meliputi judul ulasan, gambaran umum, penilaian, penafsiran, dan simpulan. Pemilihan struktur teks ulasan menurut Tim Edukatif karena struktur teks ulasan tersebut cocok untuk meresensi sebuah karya sastra (cerpen), sedangkan struktur teks ulasan menurut Isnatun dan Farida cocok untuk meresensi buku/film.

#### **2.4.5 Ciri-Ciri Kebahasaan Teks Ulasan**

Secara umum, teks ulasan memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

1. Menggunakan kata-kata yang menggunakan sudut pandang atau keberpihakan penulis. Seperti berbeda dengan, di samping itu, selain itu, dengan kata lain, dan sebagainya.
2. Menggunakan kata-kata yang menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap karya atau benda yang diulas. Sikap persetujuan atau penolakan tersebut disertai dengan alasan dan bukti pendukung yang kuat sehingga bisa diterima oleh pembaca. Selain itu, teks ulasan ditandai dengan penggunaan kata-kata sifat, seperti menarik, layak, berhasil, atau sebaliknya. Hal ini untuk mendukung sikap persetujuan atau penolakan (Tim Edukatif, 2013: 59).

#### **2.4.6 Prinsip-Prinsip Dasar Teks Ulasan/Resensi**

Sebelum meresensi sebuah buku, peresensi perlu memahami dasar-dasar resensi. Kusuma (dalam Dalman, 2014: 237-238), mengemukakan bahwa sebelum meresensi sebuah buku, maka peresensi harus mengetahui dasar-dasarnya. Berikut ini penjelasannya.

1. Peresensi memahami sepenuhnya tujuan pengarang buku ini. Tujuan pengarang dapat diketahui dari kata pengantar atau bagian pendahuluan buku. Kemudian, dicari apakah tujuan itu direalisasikan dalam seluruh bagian buku.

2. Peresensi menyadari sepenuhnya tujuan meresensi karena sangat menentukan corak resensi.
3. Peresensi memahami sepenuhnya tujuan meresensi karena sangat menentukan corak resensi.
4. Peresensi memahami betul latar belakang pembaca yang menjadi sasarannya; selera, tingkat pendidikan, dari kalangan macam apa asalnya. Atas dasar itu, resensi yang dimuat surat kabar atau majalah tidak sama dengan yang dimuat pada surat kabar atau majalah yang lain.
5. Peresensi memahami karakteristik media cetak yang memuat resensi. Setiap media cetak ini mempunyai identitas, termasuk dalam visi dan misi. Dengan demikian, kita mengetahui kebijakan dan resensi macam apa yang disukai oleh redaksi

#### **2.4.7 Langkah-Langkah Menyusun Teks Ulasan/Resensi**

Berikut ini adalah langkah-langkah menulis atau menyusun teks ulasan menurut Isnatun & Farida (2013: 67).

1. Memilih topik yang hendak diulas.
2. Menuliskan paragraf pendahuluan yang menyatakan topik yang diulas/pokok persoalan.
3. Menuliskan rangkaian paragraf yang menyatakan persetujuan/penolakan/keberpihakan penulis.
4. Menuliskan simpulan yang menegaskan kembali keberpihakan penulis.

Langkah-langkah menyusun teks ulasan menurut Tim Edukatif (2013: 74) adalah sebagai berikut.

1. Tentukan jenis karya sastra, seperti cerpen, novel, atau puisi yang akan diulas.
2. Carilah sebuah cerpen, novel, atau puisi yang paling kamu sukai.
3. Bacalah cerpen, novel, atau puisitersebut berulang-ulang hingga kamu dapat memahami dan merasakan keindahannya.
4. Amati dan cermati bagian-bagian penting dalam karya tersebut.
5. Tuliskan garis besar bagian-bagian penting dalam karya tersebut pada selembar kertas.
6. Kembangkan garis besar bagian-bagian penting tersebut ke dalam beberapa kalimat hingga terbentuk menjadi paragraf.
7. Tuliskan pendapatmu tentang karya tersebut. Pendapatmu boleh bebas, tetapi usahakan netral. Tuliskan kelebihan dan kelemahan karya tersebut secara berimbang.
8. Jangan lupa cantumkan identitas karya sastra yang kamu ulas. Bagian tersebut boleh kamu letakkan di awal maupun di akhir ulasan.

Menurut Daniel (dalam Dalman, 2014: 238), memberikan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penjajakan atau pengenalan yang akan dirensensi.
2. Membaca buku atau teks yang akan dirensensi secara cermat dan teliti.
3. Menandai bagian-bagian buku atau teks yang diperhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data.
4. Membuat sinopsis atau intisari dari buku yang dirensensi.
5. Menentukan sikap dan menilai hal-hal yang berkenaan dengan organisasi penulisan, bobot ide, aspek bahasanya, dan aspek teknisnya.



Pendapat yang sejalan dengan pendapat Daniel, disampaikan oleh Rosidi (2009: 70-72) mengenai langkah-langkah menulis resensi sebagai berikut.

1. Lakukan penjajakan terhadap buku yang akan dirensi dengan membaca judul, memperhatikan halaman identitas buku yang meliputi penerbit, tahun terbit, serta baca isi buku secara sekilas dengan memperhatikan daftar isi.
2. Kenali latar belakang penulisan buku yang akan dirensi dengan membaca pengantar yang ada di dalamnya, baik pengantar dari penulis buku, penerbit, maupun dari seorang pakar apabila ada.
3. Bacalah seluruh isi buku sampai tuntas, komprehensif, dan cermat mulai dari kata pengantar sampai pada bab akhir. Buatlah catatan-catatan kecil ketika membaca atau dengan memberi tanda tertentu dengan stabilo pada kutipan yang hendak disajikan dalam resensi.
4. Buatlah sinopsis atau ikhtisar isi buku berdasarkan catatan dan tanda khusus yang telah dibuat. Usahakan sinopsis atau ikhtisar yang dibuat benar-benar mewakili isi buku.
5. Lakukan penilaian terhadap buku yang dirensi dengan menunjukkan keunggulan dan kelemahannya, baik dari segi bahasa, pembatasan bab, kerangka penulisan, sistematika, bobot ide, maupun aspek teknis lainnya.
6. Buatlah *outline* (kerangka) resensi sebelum menulis resensi secara utuh sehingga memiliki arahan dalam menyelesaikan tulisan tersebut.
7. Segeralah menulis resensi dengan berpedoman pada hal-hal yang telah disiapkan.

8. Koreksi kembali resensi dari segi bahasa dan isi, termasuk penyetikannya.

Lakukan revisi apabila diperlukan.

Langkah-langkah tersebut bukanlah satu-satunya acuan buku yang harus kamu gunakan dalam menyusun teks ulasan. Pada dasarnya, kamu bisa mengembangkan langkah-langkah tersebut berdasarkan kreativitasmu sendiri.

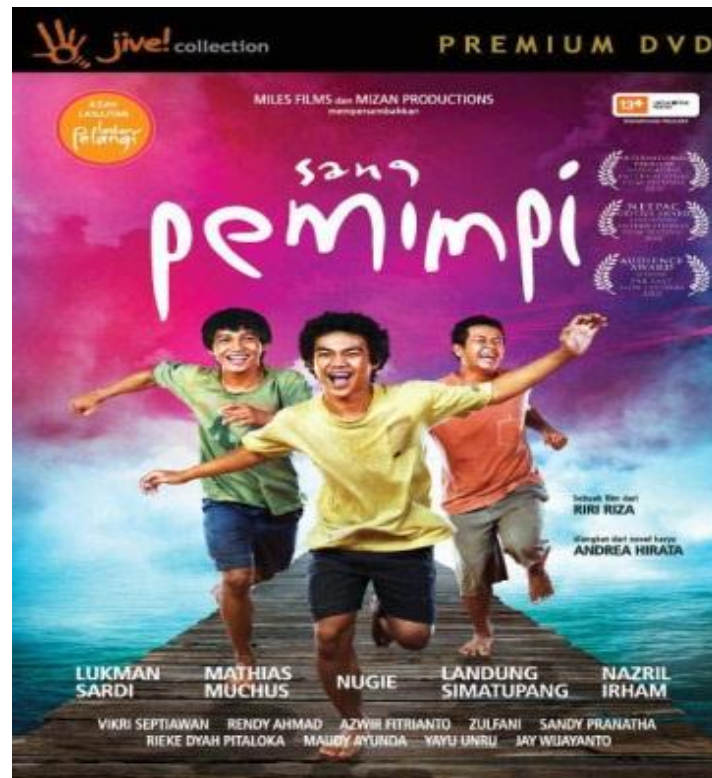
Pada saat menulis resensi, peresensi harus betul-betul menguasai dan mengetahui isi dan identitas buku yang akan dirensi. Buku tersebut hendaknya dibaca berulang-ulang dan diberi tanda apabila ditemukan hal-hal khusus, misalnya keunggulannya, kelemahannya, isi pokoknya, maupun tentang penggunaan bahasanya. Pemahaman terhadap isi buku dapat membantu kelancaran seseorang peresensi dalam menyelesaikan tulisannya.

Berdasarkan uraian tentang menulis resensi di atas dapat ditegaskan kembali bahwa resensi adalah tulisan ilmiah yang membahas isi sebuah buku, kelemahan dan keunggulannya untuk diinformasikan kepada pembaca. Karena pada dasarnya, tujuan meresensi buku adalah memberikan informasi tentang hal-hal yang diulas atau dibahas, kemudian memberikan pertimbangan kepada pembaca tentang keunggulan atau kelemahan buku tersebut.

Dari beberapa langkah-langkah menyusun teks ulasan/resensi yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, peneliti mengacu pada pendapat Isnatun & Farida karena langkah-langkah yang dibuat mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit.

Contoh teks ulasan novel Sang Pemimpi

Judul : Sang Pemimpi  
 Penulis : Andrea Hirata  
 Jenis buku : Fiksi  
 Penerbit : Bentang  
 Cetakan I : Juli 2006  
 Tebal : X +292 halaman



### *Sang Pemimpi*

1. Sang Pemimpi adalah novel kedua dari tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan kisah kehidupannya di Pulau Belitung yang dililit kemiskinan. Ada tiga remaja SMA yang bermimpi untuk melanjutkan sekolah hingga ke Prancis menjelajah Eropa hingga ke Afrika. Ikal, Arai, dan Jimbron adalah para pemimpi-pemimpi itu.
2. Pada bab pertama novel ini, Andrea menceritakan bahwa dirinya (dalam novel ini digambarkan sebagai Ikal) dan kedua temannya, Arai dan

Jimbron adalah tiga remaja yang nakal. Mereka sangat dibenci oleh Pak Mustar, tokoh antagonis dalam buku ini. Sebaliknya, hal berbeda diberikan oleh sang Kepala Sekolah yang bernama Pak Balia. Pak Belialah yang telah memberikan mimpi-mimpi kepada murid-muridnya terutama kepada Ikal, Arai dan Jimbron. “ Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Prancis. Langkahkan kakimu diatas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Satre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar *science*, sastra dan seni hingga merubah peradaban...”, itulah kata-kata yang sering diucapkan pak Balia.

3. Pada bab-bab berikutnya akan melihat potongan-potongan kisah seperti berdiri sendiri. Andrea hanya membuat cerpen-cerpen dalam satu novel. Meskipun demikian, pada setiap bab, mulai awal hingga akhir, buku ini memiliki hubungan yang sangat erat, seperti mozaik-mozaik dalam kehidupan.
4. Novel yang disajikan dengan bahasa yang cantik ini mampu menyihir pembaca sehingga pembaca bisa ikut merasakan kebahagiaan, semangat keputusasaan, dan kesedihan. Selain itu, novel ini memiliki lelucon-lelucon yang tidak biasa, cerdas, dan pasti akan membuat pembaca tertawa. Dengan membaca novel ini, Anda akan mengetahui bahwa Andrea Hirata memiliki pribadi yang cerdas dalam mengolah kata-kata dan memiliki wawasan yang sangat luas.
5. Meskipun disebut sebagai novel kedua dari tetralogi Laskar Pelangi, di buku ini nyaris tidak ada hubungannya dengan buku Laskar Pelangi. Sang

Pemimpi hanya menyebutkan kata Laskar Pelangi hanya sekali. Keponakan yang Ikal biyai saat di Jawa juga tidak disebut sama sekali dalam novel ini, padahal di Novel sebelumnya telah diceritakan dengan jelas.

6. Dengan mengesampingkan beberapa kekurangan tadi, novel ini benar-benar buku yang sangat dibutuhkan oleh remaja negeri ini. Novel ini memberi motivasi, semangat, dan mimpi pada anak-anak yang patah semangat supaya sekolah dan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, buku ini juga mengajarkan tentang ketidakmungkinan yang bisa diwujudkan dengan kerja keras.